



journal homepage: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index>

Suasana Bahagia Dalam Rumah Tangga Sebagai Faktor Terbentuknya Karakter Relegius Bagi Anak

Suaidi¹ Sujai Saleh²

^{1,2}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: ¹Suaidi@untirta.ac.id, ²sujai@untirta.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Kebahagiaan dan Karakter Relegius

**Received 25 November 2022;
Received in revised form 1
January 2023; Accepted 1
February 2023**

A B S T R A K

Kebahagiaan sebagai indikator tercapainya segala cita-cita dan tujuan akhir dalam kehidupan rumah tangga dan sebagai pintu masuk untuk meraih berbagai kesuksesan, baik memperoleh kesejahteraan maupun kesuksesan yang diraih oleh anak.. Legalisasi kebahagiaan termaktub dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, bahwa Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Kebahagiaan yang dirasakan oleh pasangan suami isteri tidak akan terlepas dari anugerah Allah SWT yang patut disyukuri. Suasana bathin yang tenteram sebagai prasyarat meraih kesuksesan hal lainnya sebagai pelengkap kebahagiaan. Anak bagi pasangan suami isteri sesuatu yang didambakan kehadirannya, statusnya sebagai bagian dari kebahagiaan. Kebahagiaan yang hakiki adalah tenteramnya suasana bathin dalam kondisi apapun, dan suasana itu tidak bisa diraih tanpa mengisi rohani dengan ajaran agama secara maksimal. Maka, internalisasi ajaran agama dan pola hidup yang relegius merupakan bagian terpenting dalam meraih kebahagiaan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran terhadap korelasi antara suasana bahagia dengan terwujudnya karakter relegius bagi anak. Pola hidup religius dalam keluarga diperlukan keteladanan orang tua dan harus dilakukan secara bersamaan sehingga akan menjadi pembiasaan dan pada gilirannya menjadi karakter.

1. Pendahuluan

Sebagai upaya mewujudkan generasi berkualitas peran kedua orang tua sangat dominan. Orang tua merupakan bagian dari unsur ruhani dan fisik anak, kedua unsur tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan saling mempengaruhi dan saling melengkapi. Oleh karenanya, terkadang ditemukan watak dan perilaku anak memiliki kesamaan dengan watak dan perilaku kedua orang tuanya.

Namun demikian, sejalan dengan berkembangnya sosiokultural telah mempengaruhi dan mementahkan asumsi yang berkembang selama ini bahwa watak anak tidak jauh dari duplikasi watak orang tua dengan istilah “ ***buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya***”. Dengan semakin berkembangnya kultur yang turut mempengaruhi karakter anak, orang tua dituntut untuk lebih cermat dalam memberikan keteladanan pada anak dalam rumah tangga, sebagaimana dikemukakan oleh Yus darusman (2002) bahwa perubahan sosial akan tampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru. Perubahan yang terjadi bisa merupakan kemajuan atau mungkin kemunduran. Unsur-unsur kemasyarakatan yang mengalami perubahan biasanya meliputi kelompok-kelompok sosial, stratifikasi sosial, pola interaksi, status dan wewenang serta pola kehidupan masyarakat.

Pola perkembangan masyarakat akan turut membentuk pola dan perilaku anak yang ter-akumulasi dalam pembentukan karakter. Dengan bergesernya kemajuan masyarakat telah mementahkan pendapat bahwa satu-satunya pembentukan karakter anak ditentukan oleh orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Baihaqi (1991) bahwa kerunyaman yang dihadapi oleh Adam As saat dihadapkan dengan problem yang runyam tatkala ia berusaha mengatasi kenakalan seorang anak yang keras kepala. Peristiwanya bermula dari tuntutan keras dari Qabil, putra tertua Adam, As untuk menikahi adik kembarnya sendiri karena memiliki paras yang cantik dibandingkan dengan saudaranya yang lain, sementara Adam, As menerima wahyu agar Adam As menjodohkan anaknya dengan saudara kembarnya secara silang. Namun karena faktor kecantikan yang diprioritaskan oleh Qabil maka dia lebih memilih kecantikan adiknya ketimbang taat pada orang tuanya yang mendapatkan instruksi wahyu sekalipun. Gambaran kisah di atas, menunjukkan bahwa watak dan

karakter anak tidak selamanya menerima kristalisasi watak dan karakter orang tua. Hal ini tergambar dalam firman-Nya sebagai berikut;

.... Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".

.... "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam".

.... "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim".

.... Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.

.... Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal. (Q.S. Al-maidah (5) ' 27-31)

Namun demikian, peran orang tua untuk memberikan pendidikan dan keteladan kepada anak dalam rumah tangga tidak boleh dikesampingkan, karena berbagai teori dan pendapat bahwa keberadaan orang tua dalam rumah tangga sangatlah dominan, bahkan orang tua harus mengikuti perkembangan khususnya teknik mendidik anak dalam rumah tangga. Sebab, menurut Baihaqi (1991) mendidik anak menurut pandangan Islam adalah tanggung jawab orang tua. Ajaran Islam menetapkan bila anak menjadi binal, berbuat jahat atau maksiat maka yang diancam dengan azab neraka bukanlah guru atau pemerintah melainkan orang tuanya (ayah dan ibunya) sebagaimana firman-Nya;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

... Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.S. At-Tahrim (66):6).

Dalam upaya mewujudkan generasi berkualitas peran orang tua sangat menentukan, untuk menerapkan system pendidikan dalam keluarga sebelum meneruskan pendidikan di Lembaga formal. Peran keluarga yang dikendalikan oleh kedua orang tua dalam mempersiapkan anak sangat menentukan baik buruknya anak. Pendidikan dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua tidak terikat dengan kurikulum dan metode pembelajaran, akan tetapi kepiawaian orang tua dalam memberikan keteladanan bagi anak-anaknya sangat menentukan.

Kebahagiaan merupakan tujuan akhir dari segala cita-cita, bila kebahagiaan telah dirasakan, pada umumnya manusia nyama pada zona tersebut karena cita-cita hidupnya telah terpenuhi. Kebahagiaan tidak tergantung pada materi sebab realitasnya banyak kalangan yang hidup bergelimang materi akan tetapi tidak merasa bahagia, sebaliknya banyak kalangan yang hidupnya serba kekurangan untuk ukuran materi akan tetapi dia menikmati kehidupan dengan penuh kenyamanan dan merasa bahagia. Itulah kebahagiaan.

Kholid Abri (1991) menjelaskan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga itu akan muncul bila hak dan kewajiban masing-masing suami isteri berjalan dengan penuh tanggung jawab. Sementara Ali Yusuf As-Subky (2005) menjelaskan bahwa kebahagiaan dalam rumah tangga akan muncul jika masing-masing pasangan suami isteri saling menghargai tugas pokok dan fungsi masing-masing pasangan suami isteri. Indeks kebahagiaan menjadi penting untuk diketahui sebab sangat berkaitan dengan pola perilaku kehidupan suatu masyarakat. Keluarga yang bahagia akan melahirkan generasi bangsa yang bahagia dan memiliki harapan masa depan yang jelas dibandingkan dengan pola perilaku kehidupan suatu masyarakat. Keluarga yang bahagia akan melahirkan generasi bangsa yang bahagia dan memiliki harapan masa

depan yang jelas dibandingkan dengan generasi bangsa yang dilahirkan dari keluarga yang tidak bahagia.

Harapan dan tujuan selalu menghiasi kehidupan manusia kadang untuk memenuhi harapan tersebut tidak jarang saling berbenturan dengan manusia lainnya, sehingga terjadilah konflik yang berkepanjangan berlanjut dengan saling bermusuhan satu sama lain, baik secara kolektif maupun individu.

Prilaku negatif yang dilakukan oleh sebahagian manusia dapat dipastikan bahwa pelakunya adalah orang yang tidak bahagia. Sebab, ketidak-bahagiaaan sebagai pemicu terjadinya kepanikan, stres dan kegunahan, bila hal ini terjadi dalam waktu lama sebagai pemicu terjadinya tindakan kejahatan seperti pembunuhan terhadap orang lain bahkan bisa jadi pembunuhan itu kepada dirinya sendiri (bunuh diri) akibat tidak sanggupnya menanggung beban hidup yang serba rumit.

Kebahagiaan menjadi semacam harapan atau tujuan yang didambakan dalam kehidupan manusia pada umumnya, hal ini tampak dengan adanya realita yang menunjukkan bahwa manusia berusaha sekuat tenaga untuk mengupayakan tercapainya kebahagiaan dalam menjalani hidup. Jatuh bangunnya usaha yang dilakukan tidak lain merupakan harapan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan yang didambakan. Sementara itu, kebahagiaan yang didambakan oleh manusia masih berada pada titik yang tidak tetap (labil). Dalam artian bahwa definisi dari kebahagiaan itu sendiri masih belum "disepakati" dalam persepektif kebanyakan orang. Dinamika kebahagiaan hidup manusia tampak begitu bervariasi, beraneka ragam dan berbeda antara satu kebahagiaan dengan kebahagiaan yang lainnya. Ada yang beranggapan kesuksesan dalam berkarir sebagai suatu kebahagiaan, ada pula yang menganggap kebahagiaan ialah kesuksesan dalam studi, dan ada pula yang beranggapan bahwa kebahagiaan ialah bila memiliki harta yang banyak, menjadi sebuah kebahagiaan bila memiliki keluarga yang harmonis.

Beragamnya konsep kebahagiaan yang ingin dicapai oleh masing-masing orang sangat subyektif dan parameter kebahagiaan sulit ditemukan secara pasti. Namun demikian, karena kebahagiaan itu timbul dari dalam diri manusia yang kemudian diekspresikan dalam sebuah tindakan, maka akan nampak ekspresi orang yang bahagia dan orang yang tidak bahagia. Khaerul Hamim (2016) Memandang bahwa kebahagiaan dilatarbelakangi oleh kondisi seseorang menyangkut latar sosial, budaya, agama, suasana hati dan jiwa, dan yang tak kalah penting juga adalah

pendidikannya. Persoalan rasa bahagia ini telah menimbulkan diskusi yang berkepanjangan dikalangan intelektual. Ukuran ataupun standarisasi kebahagiaan termasuk juga jenis kebahagiaan yang muncul pada diri manusia telah menjadi bagian yang diperbincangkan dalam masalah kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan. Maka dari itu, berbagai disiplin ilmu pengetahuan menempatkan kebahagiaan sebagai obyek kajian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia.

Gagasan bahwa kebahagiaan adalah pusat dari kehidupan manusia telah ada sejak zaman dahulu. Filsuf Yunani Aristippus pada Abad ke - 4 SM berpendapat bahwa tujuan hidup adalah untuk memaksimalkan totalitas kesenangan seseorang. Sejak itu, kebahagiaan menjadi konsep yang diperdebatkan dalam psikologi dan lebih dari itu kebahagiaan juga bergerak ke ranah ilmu politik dan ilmu ekonomi. Igede Bagas Barahma Putra (2019) menguraikan pendapatnya jika memaksimalkan kebahagiaan adalah poin dalam kehidupan seseorang, maka seharusnya sistem pemerintahan dan ekonomi harus memaksimalkan kebahagiaan masyarakat. Kondisi tersebut merupakan bentuk murni dari doktrin utilitarianisme yang diperkenalkan oleh Jeremy Bentham (1748 - 1832). Kebahagiaan dianggap oleh banyak orang sebagai tujuan akhir dalam hidup dan memang pada kenyataannya setiap orang menginginkan kebahagiaan (Frey dan Stutzer, 2002). Deklarasi kemerdekaan di Amerika Serikat secara nyata menyatakan 'The Pursuit of Happiness' sebagai hak yang abadi sejalan dengan kehidupan dan kebebasan. Di sisi lain, Bhutan adalah negara pertama di dunia yang mengadopsi Gross National Happiness. Indikator Gross National Happiness meliputi 9 domain, yaitu kesehatan psikologis, kesehatan, pendidikan, penggunaan waktu, keanekaragaman dan ketahanan budaya, pemerintahan yang baik, vitalitas masyarakat, keanekaragaman dan ketahanan ekologis, dan standar hidup.

Konsep Gross National Happiness diperkenalkan oleh pemimpin Bhutan sebagai sarana untuk menempatkan prinsip spiritual Budha kedalam jantung kehidupan ekonomi. Kang Uni (2019) menjelaskan bahwa kebahagiaan tidak bisa diukur dan dihitung sebagaimana benda atau hal apapun yang bisa dirasa. Kebahagiaan itu abstrak karena ia adalah suatu sifat yang bergantung pada perasaan dan kenyamanan hati. Namun demikian, kebahagiaan mampu menentukan sikap dan

prilaku seseorang. Orang yang sedang bahagia akan dapat dilihat dari prilakunya. Demikian pula sebaliknya. Prilaku manusia dapat ditentukan oleh kondisi kebahagiaannya. Islam memandang kebahagiaan sebagai sesuatu yang amat penting pada manusia. Di dalam beberapa hadist ada penjelasan bahwa membahagiakan orang lain dipandang sebagai amal shaleh yang sangat mulia di hadapan Allah, SWT. Kang Uni (2019) berpendapat bahwa kebahagiaan tidak bisa diukur dan dihitung sebagaimana benda atau hal apapun yang bisa dirasa. Kebahagiaan itu bersifat abstrak karena ia adalah suatu sifat yang bergantung pada perasaan dan kenyamanan hati. Dengan demikian, bahwa kebahagiaan itu sangat berkaitan dengan penyebab yang mempengaruhi munculnya kebahagiaan, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut sebagai obyek penelitian ini dilakukan, hal ini dipandang sangat menarik, sebab kebahagiaan sebagai bagian terpenting dari penyebab kesuksesan manusia demikian pula faktor ketidak bahagiaan juga menjadi pemicu yang menyebabkan kegagalan.

Secara sosiologis keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk menciptakan suatu masyarakat yang aman, tenteram, bahagia dan sejahtera, yang semua itu harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil. Oleh sebab itu, kehidupan dalam keluarga hendaknya dibangun dan diciptakan suasana yang nyaman terhadap seluruh anggota keluarga.

Mengenai hubungan pendidikan dalam keluarga adalah didasarkan hubungan kodrati antara orang tua dan anak. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar rasa cinta kasih sayang yang kodrati, rasa kasih sayang yang murni. Rasa kasih sayang inilah yang menjadi sumber kekuatan yang tak kunjung padam pada orang tua untuk tak jemu-jemu memberikan bimbingan dan pertolongan yang dibutuhkan oleh anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua sangat berkompeten membimbing, mendidik dan membina serta mengarahkan anaknya dalam pendidikan keluarga. Hal ini sesuai dengan firman Allah (Q.S. Lukman (31):13);

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

... *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Q.S. Lukman (31):13)*

Berdasarkan ayat tersebut di atas bahwa sebagai orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik anak terutama dalam menanamkan konsep-konsep religius di antaranya dengan menanamkan konsep-konsep keimanan, pembinaan dan pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, pembentukan jiwa, pembentukan karakter religius, pembentukan intelektualitas serta pembinaan interaksi sosial kemasyarakatan. Dengan demikian pendidikan dalam lingkungan keluarga terutama orang tua sangat memberikan pengaruh dalam pembentukan keagamaan, karakter serta kepribadian religius.

Membentuk karakter, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula dan pendidikan karakter ini harus dimulai sejak dini bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Orang tua dan anak-anak memiliki hubungan yang sangat erat baik secara fisik dan emosional. Hubungan semacam ini membuat anak-anak merasa aman dan dicintai. Peran keluarga terutama orang tua dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga tidaklah mudah. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra sekolah).

Salah satu dasar pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: ***“Setiap anak dilahirkan secara fitrah, orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi.”*** Berdasarkan hadits ini, jelas sekali bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang tanpa noda. Anak adalah karunia Allah yang tidak ternilai harganya. Ia menjadi tempat curahan kasih sayang orang tua. Ia akan berkembang sesuai dengan pendidikan yang diperoleh dari kedua orang tuanya dan juga lingkungan di sekitarnya. Sebagai orang tua, dalam mendidik anak tidaklah selalu berjalan dengan mulus, namun juga mengalami suatu kendala atau tantangan yakni tantangan internal dan tantangan eksternal. Sumber tantangan yang bersifat internal yang utama berasal orang tua itu sendiri. Dan tantangan yang bersifat eksternal mungkin berasal dari lingkungan rumah tangga, media massa baik cetak maupun elektronik.

Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik anaknya.

Sebagai orang tua hendaknya memperhatikan beberapa hal dalam mendidik anak.(1), orang tua perlu memahami tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan anak dan tujuannya. Untuk itu, orang tua perlu banyak menggali informasi tentang pendidikan anak serta memahami kiat mendidik anak secara praktis. Dengan demikian setiap gejala dalam tahap-tahap pertumbuhan anak dapat ditanggapi dengan cepat, (2) sebelum mentransfer nilai, orang tua harus melaksanakan lebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari, karena di usia dini anak-anak cerdas cenderung akan meniru segala perbuatan orang terdekat. Untuk itu, orang tua perlu menjaga lingkungan si anak dan harus menciptakan lingkungan yang sesuai dengan ajaran yang diberikan kepada anak, (3) mendidik dengan hiwar (dialog). Mendidik anak dengan hiwar, misalnya memberikan sebuah kisah keteladanan. Kisah sendiri memiliki fungsi yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak. Suatu kisah bisa menyentuh jiwa dan akan memotivasi anak untuk mengubah sikapnya, (4) memberikan keteladanan dan melakukan latihan serta pengamalan. Dalam hal ini sebagai orang tua hendaknya menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik secara religius pada anak-anaknya dan melakukan kontrol agar anak menjadi disiplin dalam melaksanakan ajaran agama, sehingga anak nantinya bisa menjadi anak shalih berkarakter religius yang dapat menjadi dambaan orang tua, bangsa dan negara.

2. Tinjauan Pustaka

Pengertian kebahagiaan banyak dikemukakan oleh kalangan ahli dengan sudut pandang yang berbeda sesuai keilmuan masing-masing diantaranya menurut Khaerul Hamim (2016) Kebahagiaan merupakan terjemahan dari kata happy dalam bahasa Inggris dan dari kata Sa'id-Sa'adah dalam Bahasa Arab. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata bahagia diartikan dengan keadaan atau perasaan senang tenteram (bebas dari segala macam yang menyusahkan. Sehingga kata kebahagiaan yang mendapat awalan ke dan akhiran an diartikan dengan kesenangan dan ketenteraman hidup (lahir batin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir batin. Lebih rinci lagi, dalam kamus Tesaurus bahagia diartikan dengan aman, baik, beruntung, cerah, ceria, enak, gembira, lega makmur, mujur, puas, riang, sejahtera, selamat, senang, sentosa, suka cita, dan tenteram. Dari definisi tersebut selanjutnya

Khaerul Hamim menarik kesimpulan bahwa bahagia adalah suatu keadaan dan bukan benda. Sedangkan kebahagiaan berarti kesenangan atau ketenteraman itu sendiri. Jadi, secara harfiah bahagia atau kebahagiaan merupakan suatu keadaan. Sebagai sesuatu yang menggambarkan suatu keadaan, maka kebahagiaan adalah sesuatu yang menjadi tujuan, harapan yang ingin dicapai oleh setiap manusia. Dan Ketika harapan dan tujuannya tercapai maka ia akan merasa puas, senang dan bahagia. Iroh Suhiroh (2019) mengemukakan pengertian kebahagiaan adalah motif paling dasar segala sesuatu yang kita kerjakan. Setiap perbuatan manusia digerakkan oleh keinginan. Pemuasan keinginan tersebut merupakan salah satu unsur dalam keseluruhan kebahagiaan. Kebahagiaan juga dapat diartikan keadaan atau perasaan senang dan tenteram. Dari pengertian tersebut dapat ditarik suatu pengertian bahwa kebahagiaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kesenangan dan ketentraman hati yang dirasakan secara batin dan memunculkan kepuasan. Sementara al-Quran dalam (Al-Baqoroh: 38) menjelaskan bahwa kebahagiaan itu muncul dan dapat dirasakan oleh setiap manusia bila dia mentaati ajaran Islam:

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۚ فَمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

... Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati" (Q.S. (2) Al Baqarah: 38]

Berdasarkan firman Allah SWT tersebut bahwa kebahagiaan erat kaitannya dengan ketaatan kepada Allah, SWT bila seseorang taat dan mengikuti petunjuk Allah, SWT. Maka, kebahagiaan itu akan diperoleh dapat dirasakan. Maka, semakin kuat ketaatan manusia kepada Allah SWT, akan semakin bahagia. Demikian sebaliknya. Dengan mengikuti petunjuk-Nya manusia akan merasa tentram dan tidak merasa khawatir, maka dari perasaan tidak khawatir itu akan muncul ketenteraman dan ketentraman itulah yang disebut dengan kebahagiaan. Nampaknya kebahagiaan itu bila diartikan secara luas dan tidak terbatas secara pribadi akan memiliki andil terhadap lahirnya ketenteraman dan keharmonisan pada lingkungan secara sempit yaitu masyarakat dan melahirkan keharmonisan secara luas yaitu sebuah negara.

Pada dasarnya, bahagia adalah fitrah atau bawaan alami manusia. Artinya, ia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia. Bahagia sudah seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, karena menurut fitrahnya, manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan dan kesempurnaan. Manusia adalah makhluk yang paling baik dan sempurna dibanding dengan makhluk lainnya.

Para filosof sendiri berbeda pendapat dalam mendefinisikan kebahagiaan. Ada yang menggambarkan sebagaimana pendapat tersebut, ada yang melihat kebahagiaan jauh lebih dalam. Menurut Aristoteles, manusia mampu melihat kebahagiaan jauh di atas kesenangan-kesenangan fisik. Sebagian filosof lain misalnya kaum Hedonis dan Utilitarian, menetapkan kebahagiaan sebagai landasan moral. Baik buruknya suatu tindakan diukur sejauh mana tindakan itu membawa orang pada kebahagiaan (lebih tepatnya kesenangan). Adapula filosof yang mengatakan bahwa perbuatan baik dan buruk tidak berkaitan sama sekali dengan kebahagiaan, karena boleh jadi ada tindakan yang membuat pelakuknya bahagia tetapi tidak bermoral.

Pengertian religius berasal dari kata religi (latin) atau relegre, yang berarti membaca dan mengumpulkan. Menurut Nasution religare yang berarti mengikat (Jalaluddin, 2007). Sementara dalam bahasa Indonesia religi berarti agama merupakan suatu konsep yang secara definitif diungkapkan pengertiannya oleh beberapa tokoh dan para ahli sebagai berikut:

a. Menurut Gazalba

Religi atau agama pada umumnya memiliki aturan – aturan dan kewajiban kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Semua hal itu mengikat sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya. Sedangkan menurut Shihab (1993) agama adalah hubungan antara makhluk dengan Khalik (Tuhan) yang berwujud dalam ibadah yang dilakukan dalam sikap keseharian (Ghufron dan Risnawita, 2010).

b. Menurut Anshori, ia memberikan pengertian agama dengan lebih detail yakni agama sebuah sistem credo (tata keyakinan) atas adanya Yang Maha Mutlak dan suatu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan alam sekitarnya, sesuai dengan keimanan dan tata peribadatan tersebut (Ghufron dan Risnawita, 2010)

Dari sejumlah teori tentang agama atau religi yang disebutkan para tokoh di atas, menunjukkan bahwa manusia membutuhkan agama dalam kehidupan sehari – hari, karena di dalam agama atau religi terdapat kewajiban yang harus kita laksanakan dan selain itu di dalamnya terdapat cara bagaimana kita bersikap dan beretika terhadap sesama manusia dan alam sekitar. Oleh karena itu, religiusitas dapat diartikan sebagai keyakinan atas adanya yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan alam semesta, yang didalamnya terdapat perasaan, tindakan dan pengalaman yang bersifat individual. Di dalam religi dapat berbentuk simbol, keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan yang dianggap sebagai sesuatu paling bermakna.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah studi pustaka yaitu menganalisis dari berbagai sumber buku yang terkait dengan obyek penelitian dengan judul “Suasana Bahagia Dalam Rumah Tangga Sebagai Faktor Terbentuknya Karakter Relegius Bagi Anak” dengan tahapan sebagai berikut;

1. Tahapan pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui bahan tela’ahan (library reaseach) dengan mengumpulkan bahan pustaka/refsensi, mengidentifikasi dan mengklasifikasi sesuai dengan obyek penelitian yang dilakukan.

2. Tahapan pengolahan data

Untuk mengolah data yang telah diinventarisir kemudian digunakan Teknik sebagai berikut:

- a. **Induktif**, yaitu mempelajari data yang telah terkumpul kemudian menghubungkannya dengan satuan-satuan klasifikasi dan menentukan kesimpulan secara general.
- b. **Deduktif**, yaitu memegang kaidah (teori) yang bersifat umum, kemudian diambil suatu kesimpulan untuk diterapkan pada hal-hal yang bersifat khusus.
- c. **Komperatif**, yaitu membandingkan teori-teori hukum dan pendapat para tokoh intelektual yang ada hubungannya dengan obyek penelitian.

3. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan ini guna memperoleh gambaran secara umum tentang kebahagiaan sebagai salah penentu keberhasilan orangtua dalam menanamkan karakter religius pada anak, selanjutnya beberapa komponen atau instrument kebahagiaan dapat diidentifikasi secara obyektif ke dalam beberapa hal sebagai berikut, yaitu;

a. Kebahagiaan

1. Terpenuhinya kebutuhan material misalnya terpenuhinya kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan kebutuhan lainnya yang bersifat material. Terpenuhinya kebutuhan psikologis (emosional) misalnya; adanya perasaan tenteram, nyaman dan aman, dan tidak menderita akibat konflik batin, depresi, kecemasan dan prustasi. Juga terpenuhinya kebutuhan sosial, misalnya; memiliki hubungan yang harmonis antar manusia yang berada di sekelilingnya baik hubungan antar anggota keluarga dalam rumah tangga maupun hubungan antar sesama tetangga dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Terpenuhinya kebutuhan yang bersifat intelektual; yaitu memiliki ilmu pengetahuan yang memadai sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya yang berdasar pada ilmu pengetahuan
3. Terpenuhinya kebutuhan yang bersifat spiritual, inilah yang disebut dengan kebutuhan yang memiliki nilai yang sangat tinggi. Puncak dari kebahagiaan itu adalah terpenuhinya hal yang menyebabkan orang meraih kebahagiaan sebagaimana tersebut di atas.

Maka dengan demikian, untuk memenuhi tiga hal tersebut harus diperjuangkan dengan upaya-upaya kolaboratif antara batin dan fisik. Kebahagiaan yang diperjuangkan oleh setiap manusia untuk meraihnya bahkan dijadikan puncak cita-cita, ternyata meliputi berbagai dimensi kehidupan. Bahkan untuk mendapatkan kebahagiaan juga tidak terlepas dari asupan makanan yang dikonsumsi juga turut mempengaruhi akan lahirnya kebahagiaan, dari makanan halal yang dikonsumsi akan mempengaruhi aliran darah menjadi bersih dan akan melahirkan pemikiran yang bersih dari pemikiran yang bersih akan turut andil dalam mempengaruhi perilaku dan hati yang tenteram, damai dan harmonis. Dari situlah akan lahir kebahagiaan.

Oleh karenanya, para ahli sangat beragam dalam memberikan kiat untuk memperoleh kebahagiaan diantaranya ada tujuh cara untuk meraih kebahagiaan yaitu;

Pertama, mencari rizki yang halal.

Mencari rizki yang halal akan mengantarkan manusia pada keberkahan. Dan keberkahan akan membawa pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Di dunia, rezeki halal jelas bersih dari kecurangan dan kezaliman kepada pihak lain. Sehingga di akhirat-pun akan selamat dari rumitnya pemeriksaan yang dilakukan oleh Malaikat-Nya. Rizki halal yang dikonsumsi akan membentuk tulang, daging dan aliran darah menjadi bersih, sehingga akan memproduksi energi dan emosi yang positif.

Kedua, bersikap qonaah.

Qonaah artinya menerima apa pun pemberian Allah, SWT, baik yang berkaitan dengan fisik maupun yang berkaitan dengan rizki, umur, pasangan, dan keturunan. Sifat qonaah akan mendorong dan membawa manusia pada perasaan nyaman dan tenteram. Sebaliknya, sikap tidak qonaah akan membawa manusia pada perasaan tidak puas, dan tidak bahagia. Bahkan cenderung serakah. Akibatnya, suasana batin akan mudah gelisah dan buruk sangka bahkan setres.

Ketiga, bersikap ikhlas.

Ikhlas artinya sikap tulus (murni) tidak berurusan dengan pihak lain. Nabi SAW pernah menyebut seorang sahabat yang diprediksi sebagai ahli surga. Setelah diselidiki tiga hari dan tiga malam ternyata sahabat itu minim amalan salat malamnya dan puasa sunnahnya. Namun ia memiliki hati yang sangat ikhlas. Sebelum tidur ia selalu ikhlaskan apa saja perlakuan orang lain kepada dirinya, sehingga ia tidak pernah menyimpan rasa dendam. Dari kisah ini dapat dipetik pelajaran bahwa keikhlasan akan membawa kepada kebahagiaan baik di dunia maupun kelak di akhirat.

Keempat, menguatkan takwa.

Takwa adalah kunci surga. Orang yang bertakwa akan diberi kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Bila ia menghadapi masalah yang pelik, Allah SWT pasti akan memberikan solusi. Bila ia menghadapi kesulitan ekonomi Allah pasti akan memberi rezeki yang datang secara tidak terduga, sebagaimana firman-Nya [Q.S. Ta Ha: 1-2 dan Q.S. Al-Imran: 133]

طهٓ مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ

...Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah (Q.S, Thaha (20): 1-2)

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

... Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, [Q.S, Al 'Imran (3): 133]

Kelima, selalu bersabar.

Orang yang selalu bersabar akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menurut Ali bin Abi Thlaib, ketika bersabar menghadapi ujian (musibah) manusia akan diberi 100 derajat kemulyaan. Ketika bersabar melaksanakan ketaatan, akan ditambah lagi 100 derajat. Ketika bersabar meninggalkan kemungkaran, akan ditambah lagi 100 derajat. Yang pasti Allah SWT Bersama (menolong) orang-orang yang bersabar, sebagaimana firman-Nya ;

... Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. [Q.S. Al Anfal: 46].

Keenam, selalu bersyukur.

Orang yang selalu bersyukur nisacaya hidupnya akan berkah dan bahagia. Syukur artinya; berterima kasih kepada Allah, SWT, atas limpahan nikmat dan karunia-Nya. Bersyukur dapat dilakukan dengan meningkatkan ibadah wajib maupun ibadah sunnah, seperti; bersedekah, menyantuni anak yatim dan duafa. Bersyukur akan mengantarkan pada kehidupan yang berkah dan bahagia baik di dunia maupun di akherat.

Ketujuh, selalu berzikir kepada Allah, SWT

Orang yang selalu berzikir akan mencapai kedamaian batiniah dan kebahagiaan sejati baik di dunia maupun kelak di akherat. Sebagaimana firman-Nya;

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

... (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. [Q.S, Ar Ra'd: 13: 28]

Hanya dengan perantaraan berzikir sebagai pengantar hati menjadi tenteram, sebab hati yang selalu berzikir akan menuju kepada kondisi aktif dan kondisi pasif. Kondisi aktif berarti suasana hati yang selalu dekat dengan Allah, SWT. Sementara kondisi pasif berarti suasana hati selalu dekat dengan ilmu. Dari situlah akan muncul kebahagiaan. Utang Ranuwijaya (1995) menjelaskan bahwa kebahagiaan itu sama dengan istilah *mutama'innah* yang secara umum dapat diperoleh manusia dalam suasana pribadi dan keadaan lingkungan yang kondusif dan saling mendukung, sehingga dengan ini akan melahirkan ketenteraman yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat yang lebih besar.

Ketenteraman pada pribadi-pribadi dalam keluarga akan melahirkan ketenteraman pada keluarga itu sendiri, dan ketenteraman pada keluarga akan melahirkan ketenteraman lingkungan, sampai kepada lingkungan yang tidak terbatas. Dengan demikian, bahwa kebahagiaan itu sesungguhnya akan dirasakan oleh setiap manusia apabila kondisi batin dalam keadaan damai dan tenteram. Kondisi batin yang damai dan tenteram itu mesti diciptakan baik secara pribadi maupun kolektif.

Penciptaan kondisi batin yang tenteram ini Utang Ranuwijaya (1995) memberikan solusi diantaranya sebagai berikut;

- (a) Teguh beriman kepada Allah, SWT. Iman merupakan modal pertama dan utama untuk menjadikan jiwa memperoleh ketenteraman. Akan tetapi dengan beriman saja tidak menjadikan jaminan seseorang menjadi tenteram, sebelum ia mengerahkan perilaku, akal pikiran, dan perasaan untuk tetap mendekatkan diri kepada Allah, SWT.
- (b) Melalui shalat yang khusyu', sebab dengan shalat khusyu' segala kegelisan dan keluh kesah sebagai layaknya gejala umum pada manusia secara bertahap akan segera bisa teratasi. Sebagaimana firman-Nya:

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا

... Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, [Q.S. Al Ma'arij: 70: 20]

- (c) Melalui zikir selalu mengingat Allah SWT dalam segala keadaan, yakni zikir bukan berarti terbatas pada selalu mengucapkan kalimat *La Ilaha Ilal Allahu*,

melainkan terimplementasi dalam segala perbuatan, baik dalam keadaan duduk, berdiri maupun berbaring. Melalui sebuah proses usaha atau ikhtiar yang sungguh-sungguh. Untuk mencapai kehidupan bahagia dalam istilah yang sering muncul adalah kehidupan tersebut terpenuhi maka tercapailah kehidupan rumah tangga yang bahagia. Sebagaimana dikemukakan oleh Adib Machrus (2017) bahwa bahagia disamakan dengan istilah sakinah yang memiliki ciri-ciri bangunan keluarganya dibangun di atas pondasi

- (1) Berdiri di atas pondasi keimanan yang kokoh
- (2) Menunaikan misi ibadah dalam kehidupan
- (3) Mentaati ajaran agama
- (4) Saling mencintai dan menyayangi
- (5) Saling menjaga dan menguatkan dalam kebaikan
- (6) Saling memberikan yang terbaik untuk pasangan
- (7) Musyawarah dalam menyelesaikan persoalan
- (8) Membagi peran serta berkeadilan
- (9) Kompak dalam hal pendidikan anak
- (10) Berkontribusi untuk kebaikan masyarakat, bangsa dan negara.

Setelah memperhatikan kajian dari berbagai sumber ternyata kebahagiaan itu harus diperjuangkan sekuat tenaga dan pikiran agar batin menjadi tenteram pikiran menjadi tenang dan pergaulan menjadi harmonis. Karena sulitnya untuk menemukan kriteria bahagia, maka Adib Machrus (2014) mencoba menjabarkan kebahagiaan dalam rumah tangga yang disebut dengan istilah sakinah itu dibagi menjadi lima bagian, yaitu;

- 1) Pra Sakinah, yaitu keluarga yang dibentuk bukan melalui perkawinan yang sah dan tidak dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material dengan ciri-cirinya (a) Keluarga yang dibentuk dengan melalui perkawinan yang tidak sah, (b) Tidak sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, (c) Tidak memiliki dasar keimanan, (d) Tidak melakukan shalat wajib, (e) Tidak mengeluarkan zakat fitrah, (f) Tidak menjalankan puasa wajib (g) Tidak tamat SD dan tidak dapat baca tulis (h) Termasuk kategori fakir dan atau miskin, (i) Berbuat asusila, (j) Terlibat perkara- perkara kriminalitas.
- 2) Keluarga Sakinan I, yaitu keluarga yang dibangun di atas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal,

masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti pendidikan. Tolok ukurnya adalah; (a) Perkawinana sesuai dengan syariat dan Undang-Undang Nomor1 tahun 1974 tentang perkawinan (b) Keluarga memiliki surat nikah bukti lain sebagai bukti perkawinan yang sah; (c) Mempunyai perangkat sholat, sebagai bukti melaksanakan shalat wajib (d) Terpenuhi kebutuhan makanan pokok, sebagai tanda bukan tergolong keluarga fakir dan miskin; (e) Masih sering meninggalkan shalat; (f) Jika sakit sering minta bantuan pengobatan dukun; (g) Percaya terhadap tahayul; (h) Tidak datang di pengajian atau majlis taklim;(i) Rata- rata keluarga tamat atau memiliki izasah SD.

3) Keluarga Sakinah II, keluarga Sakinah II tolok ukurnya adalah; (a) Tidak terjadi perceraian, kecuali sebab kematian atau hal sejenis lainnya yang mengharusnya terjadinya perceraian itu; (b) Penghasilan keluarga melebihi kebutuhan pokok, sehingga bisa menabung; (c) Rata-Rata keluarga memiliki izasah SLTP; (d) Memiliki rumah sendiri meskipun sederhana;(e) Keluarga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan sosial keagamaan;(f) Mampu memenuhi standar makanan yang sehat serta memenuhi makanan empat sehat lima sempurna;(g) Tidak terlibat perkara kriminal, judi, mabuk, prostitusi, dan perbuatan amoral lainnya.

4) Keluarga Sakinan III, yaitu keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, akhlakul karimah, sosial, psikologis, dan pengembangan keluarganya akan tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi ligkungannya.

Keluarga Sakinah III ini tolok ukurnya adalah;

(a) Aktif dalam meningkatkan kegiatan dan gairah keagamaan di masjid-masjid maupun dalam keluarga; (b) Keluarga aktif dalam pengurus keagamaan dan sosial kemasyarakatan; (c) Aktif dalam memberikan dorongan dan motivasi untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta kesehatan masyarakat pada umumnya; (d) Rata-rata keluarga memiliki izasah SMA ke atas; (e) Mengeluarkan zakat, infaq, shadaqah dan wakaf senantiasa mengalami peningkatan; (f) Meningkatkan pengeluaran qurban; (g) Melaksanakan ibadah haji secara baik dan benar, sesuai tuntunan agama dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

5) Keluarga Sakinah III Plus, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis, dan pengembangannya serta dapat menjadi suri

tauladan bagi lingkungannya. Yang menjadi tolok ukur keluarga Sakinah III Plus ini adalah; (a) Keluarga yang telah melaksanakan ibadah haji dan telah dapat memenuhi kriteria haji yang mabrur; (b) Menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh organisasi yang dicintai oleh masyarakat dan keluarganya; (c) Mengeluarkan zakat, infaq, shadaqah, jariyah, wakaf meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif; (d) Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat sekelilingnya dalam memenuhi ajaran agama; (e) Keluarga mampu mengembangkan ajaran agama; (f) Rata-rata keluarga memiliki izasah sarjana; (g) Nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah tertanam dalam kehidupan pribadi dan keluarganya; (h) Tumbuh berkembang perasaan cinta dan kasih sayang secara selaras, serasi dan seimbang dalam anggota keluarga dan lingkungannya; (i) Mampu menjadi suri tauladan masyarakat sekitarnya.

Kebahagiaan yang menjadi impian dan puncak cita-cita bagi setiap orang, sangat dominan andilnya dalam upaya menggapai kesuksesan, namun kadang banyak dilupakan untuk menggali inti kebahagiaan dari mana dan akan kemana, sehingga terkadang banyak manusia terjebak mencari kebahagiaan hanya tertumpu pada tujuan untuk mengumpulkan materi karena sebagaimana orang beranggapan bahwa dengan terkumpulnya materi yang bersifat duniawi ia akan mencapai kebahagiaan. Bahkan ada yang beranggapan bahwa kebahagiaan itu ada, bila terpenuhi kebutuhan materi. Kebahagiaan secara psikologis bisa mudah dapat dirasakan apabila tidak banyak perbandingan salah satu contoh, bahwa pasangan suami isteri yang menikah tahun 1950 akan lebih bahagia dibanding dengan pasangan suami isteri yang nikah di tahun 2000, dikarenakan perkembangan perilaku manusia di tahun 1950 akan berbeda dengan perkembangan perilaku di tahun 2000 sebagaimana dikemukakan oleh Sarlito Wirawan Sarwono (1983) bahwa kebahagiaan itu perkembangannya selalu diikuti dengan adanya peluang untuk membandingkan dengan pihak lain, semakin banyak membandingkan akan semakin sulit kebahagiaan itu dapat dirasakan. Sebab, selalu mengukur kebahagiaan dari orang lain. Dengan demikian jika ingin memperoleh kebahagiaan yang sesungguhnya persempit membandingkan kehidupan pribadi dengan kehidupan orang lain. Tanamkan rasa syukur dalam hati dan yakinkan hati kita bahwa apa yang ada pada diri kita bahwa itulah yang terbaik menurut Allah, SWT. Sepanjang manusia masih membanding - bandingkan antara dirinya dengan orang lain akan semakin sulit memperoleh

kebahagiaan. Intinya adalah kebahagiaan merupakan emosi positif yang mendorong dan membantu kekuatan jiwa untuk melangkah lebih maju. Kebahagiaan juga merupakan motivasi dasar yang mendorong setiap manusia untuk melakukan hal-hal yang terbaik. Sebab kebahagiaan itu intinya untuk melakukan kebaikan-kebaikan. Jika diuraikan lebih jauh bahwa kebahagiaan bisa dijadikan daya dobrak untuk mengantarkan manusia kepada hal-hal sebagai berikut;

1) Kebahagiaan Menjadikan Kita Positif.

Orang yang tidak bahagia adalah orang negatif yang hanya akan memandang masalah sebagai kesulitan. Sedangkan orang yang bahagia akan selalu bersikap positif dan optimis. Orang yang bahagia akan melihat masalah sebagai peluang untuk melakukan hal-hal yang positif. Hal ini disebabkan karena mereka tidak berfokus pada keterbatasan yang dimiliki, tetapi lebih berfokus pada kemampuan yang dapat dikembangkan. Ketika kita memiliki kebahagiaan, kita tidak akan tergoda untuk melakukan hal-hal negatif. Kita akan mampu memanfaatkan peluang dengan baik dan melakukan hal-hal positif yang kita sukai. Salah satu hal positif yang dapat meningkatkan kebahagiaan kita adalah memaafkan orang lain. Menyimpan dendam hanya akan membuat kita semakin tertekan dan tidak bahagia. Ini dapat menjadi penghambat untuk kita bergerak maju dalam mencapai tujuan yang kita miliki. Itulah sebabnya kita harus memaafkan orang-orang yang bersalah terhadap kita. Karena, memaafkan orang lain dapat menambah tingkat kebahagiaan kita. Kita dapat terus bergerak maju mencapai tujuan kita.

2) Kebahagiaan Membuat Kita Tampil Menonjol.

Ada banyak pekerja yang tidak memiliki kebahagiaan di tempat kerja. Ini menyebabkan mereka selalu mengeluh dan membicarakan hal-hal yang tidak disukai. Hasilnya, mereka memiliki kinerja yang buruk dan tidak diperhitungkan sebagai pekerja yang kompeten. Kesedihan hanya membuat kita fokus pada hal-hal yang buruk. Kita tidak dapat melakukan perbaikan, bahkan tidak dapat melakukan pencapaian besar. Oleh karena itu, kita perlu memiliki kebahagiaan. Kebahagiaan akan membuat kita memandang suatu hal dari sudut yang berbeda. Jika kita bahagia, kita dapat menghasilkan kinerja terbaik dan melakukan pencapaian besar. Ini akan membuat kita menjadi seorang yang disorot di tempat

kerja. Banyak orang akan melihat bahwa kita adalah pekerja yang kompeten dan dapat diandalkan.

Orang yang bahagia juga akan dengan senang hati melakukan perbaikan dan tidak pernah berhenti mengembangkan kemampuan mereka. Mereka akan terus meningkatkan kemampuannya. Dan inilah yang dapat membuat kita tampil menonjol di antara banyaknya pekerja yang mengeluh di kantor. Dengan kata lain, jadilah orang yang berbahagia.

3) Kebahagiaan Memberikan Rasa Aman Dalam Bekerja.

Menjadi seseorang yang disukai oleh rekan kerja merupakan hal yang sangat penting. Bayangkan jika ada rekan kerja yang tidak menyukai kita, atasan kita mungkin akan berpikir bahwa klien juga tidak akan menyukai kita. Ini membuat kita tidak mendapat kepercayaan untuk mengerjakan banyak hal. Pastinya, kita tidak akan pernah merasa nyaman dengan hal ini. Oleh karena itu, sangatlah penting menjadi seseorang yang disukai oleh banyak orang. Kita harus selalu menempatkan diri pada posisi dimana orang lain menyukai kita dan dengan senang hati memberikan kita bantuan. Setiap orang jauh lebih mudah melihat hal negatif dari pada hal positif. Jika kita melakukan hal negatif, orang lain mungkin tidak akan menyukai kita. Menjadi seseorang yang disukai berarti menjadi seseorang yang bersikap positif. Berusahalah untuk terus menjadi seseorang yang berpikir dan berperilaku positif agar kita memiliki hubungan baik dengan setiap orang di tempat kerja. Hubungan yang baik akan membuat kita merasa aman dan nyaman dalam melakukan pekerjaan.

4) Kebahagiaan Menghasilkan Lebih Banyak Uang.

Seseorang yang tidak merasa bahagia hanya akan mengeluh dan mengeluh tentang hidup yang dimilikinya. Ini membuatnya menjadi seseorang yang tidak mampu memberikan yang terbaik dari dalam dirinya. Ia tidak akan pernah mencoba untuk memanfaatkan peluang besar yang ada di hadapannya. Orang yang tidak bahagia hanya akan bersikap pasrah dan tidak membuat perubahan apapun. Dan, apakah ia akan menghasilkan uang yang lebih banyak? tentu saja tidak. Sebuah penelitian membuktikan bahwa orang yang memiliki kebahagiaan dapat menghasilkan lebih banyak uang. Mereka selalu mengambil peluang yang ada, termasuk peluang yang dapat meningkatkan penghasilan mereka. Uang yang

kita miliki tidak akan pernah bisa membeli kebahagiaan. Tetapi, jika kita bahagia, kita dapat menghasilkan lebih banyak uang.

- 5) Kebahagiaan membuat kita mampu menyukai hal yang tidak disukai. Ketika kita memiliki pekerjaan yang kita impikan, kita akan selalu bangun pagi dengan bersemangat. Kita akan menjadi orang yang positif dan menghasilkan kinerja terbaik.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya, hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ratna Mawangi (2012) mengatakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu: tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

b. Karakter Religius

Penanaman karakter religious sebagaimana dikemukakan oleh Adisusilo (2012) sebagai berikut; (1) Pembiasaan. Hal ini bisa dilakukan dengan membiasakan anak membaca atau mengucapkan (dengan menyadari artinya) seperti mengucapkan basmalah sebelum memulai suatu perbuatan. Membaca hamdalah sebagai ucapan syukur atas segala hasil yang diterima. (2) Latihan (demonstrasi). Anak dibiasakan untuk melakukan latihan, seperti mengadakan praktek mengerjakan sholat, berwudhu, tayamum, adzan iqomat dan lain-lain. (3) Praktek lapangan. Mengajak anak untuk membantu melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat. (4) Kompetesi. Menyuruh anak mengikuti perlombaan dalam menyongsong perayaan hari-hari besar Islam atau nasional seperti perlombaan pidato, adzan, mengarang, melukis dan lain-lain. (5) Pengembangan bakat. Pengembangan bakat anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dalam bidang seni suara anak dapat diajarkan nyanyian/lagu yang berjiwa agama seperti lagu maulid Nabi, Isra Miraj. Dalam bidang seni kaligrafi seperti kaligrafi. Dalam rangka menumbuh-kembangkan karakter religius bagi anak, harus dilakukan secara

telaten oleh orang tua. Intinya, orang tua harus memberikan keteladanan dalam berperilaku, maupun tutur kata kepada anak.

Pembiasaan yang dilakukan di rumah sejatinya orang tua yang menjadi pemeran utama. Peran yang dimainkan oleh orang tua di rumah sangat sulit dilakukan jika tidak dilakukan secara bersama (anantara bapak dan ibu) secara berbarengan. Hal ini membutuhkan suasana batin yang harmonis dan bahagia, jika batin kedua orang tidak bahagia sangat mustahil bisa dilakukan. Sementara anak memiliki karakter meniru perilaku orang tua, jika orang tua memberikan keteladanan yang baik dan bernuansa agamis, maka akan membentuk karakter anak yang religius. Dengan demikian, karakter anak yang religius terbentuk karena kebahagiaan orang tua.

4. Kesimpulan

Kebahagiaan adalah berkaitan dengan suasana batin yang sulit untuk dicerna akan tetapi dengan batin yang bahagia akan menjadi jembatan munculnya berbagai kesuksesan dan keberhasilan. Kesuksesan yang diraih seseorang dapat dipastikan bahwa orang yang meraih kesuksesan itu memiliki hati yang bahagia. Suatu hal yang mustahil bahwa kesuksesan itu diperoleh orang yang tidak bahagia. Beberapa kiat untuk mencapai kebahagiaan yang direkomendasikan oleh para ahli untuk mencapai kesuksesan intinya fokus pada hal-hal sebagai berikut (1) Setiap kegagalan jangan dipandang bahwa itu kehancuran, (2) Senantiasa meng-evaluasi diri baik secara psikologis maupun sosiologis agar perilaku dan perjalanan bathin selalu sejalan dengan perjalanan fisik (3) Selalu bersyukur kepada Allah, Swt sang pencipta yang selalu menghendaki bahwa kehidupan manusia itu selalu sejalan dengan perintah-Nya. Terkait dengan tertanamnya karakter religius bagi anak, maka diperlukan perjuangan yang sungguh-sungguh oleh orang tua. Dan, dalam menanamkan karakter religius itu diutamakan orang tua harus memiliki kebahagiaan.

Daftar Pustaka

- Adib, Machrus. (2017). Pondasi Keluarga Sakinah, Titikoma, Jakarta
- Baihaqi AK. (1991). Sosialisasi Anak Dalam Rumah Tangga Menurut Ajarana Islam, Al-Qalam, Serang
- Endang, Prastuti. (2018). Kunci Kebahagiaan Dalam Keluarga, Bulan Bintang, Jakarta

Gede, Bagas Barhma Putra. (2019), Faktor Penentu Kebahagiaan,

Jalaluddin Rakhmat, Tafsir Kebahagiaan. (2010). PT. Srambi Ilmu Semesta, Jakarta

Kang Uni. (2019). Tafsir Kebahagiaan, Gramedia, Jakarta

Nazarudin, Umar. (2000) Perkawinan dan Keluarga, BP.4 Jakarta